

**KONFLIK SOSIAL
DALAM NOVEL *PUTRI CINA* KARYA SINDHUNATA**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra

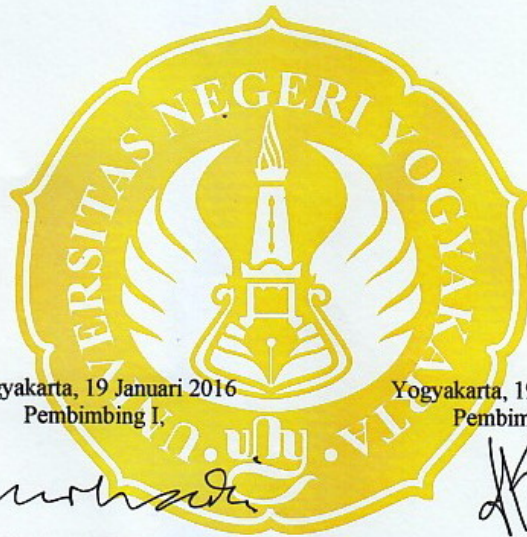


Oleh
Saraya Bayu Shabrina
NIM 09210144029

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Artikel E-Journal yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 19 Januari 2016
Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M. Hum
NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 19 Januari 2016
Pembimbing II,

Kusmarwanti, MA., M. Pd
NIP 19770923 200501 2 001

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *PUTRI CINA* KARYA SINDHUNATA

SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL PUTRI CINA CREATED BY SINDHUNATA

Oleh : Saraya Bayu Shabrina

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata, (2) faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial, (3) penyelesaian konflik sosial yang terjadi. Subjek penelitian ini adalah novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Penelitian difokuskan pada wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Data yang diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas (intrarater dan interrater). Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, wujud konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi pencarian identitas sosial, konflik budaya antara Jawa dan Cina, kerusuhan sosial, dan perebutan kekuasaan. Kedua, penyebab konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi perasaan ragu perempuan Cina terhadap jati dirinya dan terhadap lelaki Jawa, orang-orang Cina di Tanah Jawa dalam sindrom mayoritas dan minoritas, orang-orang Jawa menganggap bahwa rakyat Cina adalah orang-orang yang serakah, dan orang-orang Cina selalu dijadikan korban dalam perselisihan, rakyat kecewa dengan raja yang bertindak tidak adil dan pembantaian terhadap keluarga-keluarga Cina di Tanah Jawa, tindakan semena-mena raja terhadap keluarga bawahannya dan persaingan mendapatkan jabatan dan tahta. Ketiga, penyelesaian konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi perempuan Cina tersebut mencari asalnya dengan mencermati dongeng Jawa dan perempuan Cina menerima perasaan lelaki Jawa meskipun mereka berbeda kebudayaan, orang-orang Cina menerima bahwa mereka berbeda dengan rakyat Jawa, mempelajari falsafah Cina, dan kaum Cina melawan stigma sebagai penyebab masalah yang terjadi di Tanah Jawa, rakyat Jawa melakukan pemberontakan kemudian kematian dan kesengsaraan orang-orang Cina yang menjadi korban pemberontakan rakyat Jawa, Prabu Amurco Sabdo turun tahta dan terbunuhnya Gurdo Paksi dan Giok Tien.

Kata kunci: Putri Cina, Sosiologi Sastra, Konflik Sosial, Novel

Abstract

This study aims to describe (1) the form of social conflict that occurs in the novel of Putri China created by Sindhunata, (2) the factors that cause the occurrence of social conflict, (3) the resolution of the social conflicts. The subject of this research is the novel of Putri China created Sindhunata. The research is focused on a form of social conflicts, the causes of social conflict, and the resolution of social conflict. This study uses the literature Sociology theory. Data collection technique used were reading and taking notes. Data were analyzed with descriptive qualitative analysis techniques. The data validity was obtained through the semantic validity and reliability (intrarater and interrater). The results showed that first, a form of social conflict in the novel of Putri China created by Sindhunata include social identity search, cultural conflicts between China and Java, social unrest, and power struggles. Secondly, the causes of social conflict including Chinese women feeling against his true identity and Java man, the Chinese in Java in majority and minority syndrome, Java people consider that the Chinese people are a people who are greedy, and the Chinese people have always made sacrifices in the strife, people are disappointed with the King of acting unfairly and the massacre of Chinese families in Java the King's reign, the action against his family and the competition gets the position and throne. Thirdly, the resolution of social work in the novel of Putri China created by Sindhunata the Chinese woman finding its origin with a close watch on the Javanese fairy tale and Chinese women received a feeling from Javanese man though they differ of culture, the Chinese people accept that they are different from the Javanese people, studied the Chinese philosophy, and Chinese fight stigma as the cause of the problem which occurs in Java, the Javanese folk rebellion then the death and misery of the people of China who became victims of

the uprising of the people of Java, Prabu Amurco Sabdo abdicated and the death of the Gurdo Paksi and Giok Tien.

Keywords: Putri Cina, the sociology of literature, social conflict, Novel

PENDAHULUAN

Konflik adalah proses sosial di mana antar-individu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau kekerasan, sedangkan Huky (1986:167) membatasi konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Konflik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi/perorangan atau kelompok. Konflik perorangan atau pribadi dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya konflik pribadi dikarenakan alasan-alasan pribadi itu sendiri. Konflik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri.

Sastrawan karya sastra dianggap sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial yang terjadi. Meskipun bertolak dari realitas nyata yang terjadi dalam masyarakat, seorang sastrawan kemudian tidak semata-mata menuliskan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat ke dalam sastra. Namun juga menyampaikan pendapatnya dalam bentuk pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang terjadi. Dalam perkembangannya kemudian, sastrawan menjadikan sebuah karya sastra sebagai sarana untuk mengkritik realitas sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar (Damono, 1979:23)

Pemilihan konflik sosial sebagai pokok permasalahan dalam kajian ini tidak dapat dipisahkan dari peran pengarang yang menuliskan karyanya yang kental akan masalah-masalah kehidupan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang di

atas maka, dilakukan penelitian skripsi dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata”.

Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata, mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata, mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata.

METODE PENELITIAN

Membaca novel *Putri Cina* karya Sindhunata secara cermat, teliti, dan mendalam. Membuat deskripsi dari data yang sudah ditafsirkan, sehingga dapat diperoleh gambaran konflik sosial yang terjadi dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut. Mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai referensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan (1) mendeskripsikan data berdasarkan konsep konflik sosial, (2) mengklasifikasikan data melalui satuan-satuan peristiwa di dalam novel tersebut, (3) menginterpretasikan data, (4) membuat kesimpulan dari hasil penelitian, (5) menulis laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

Tabel 1. Wujud Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

No.	Wujud Konflik Sosial	Konteks Cerita
1.	Pencarian Identitas Sosial	Putri Cina mengalami identitas semu yang membuatnya ragu akan jati dirinya
		Keraguan Giok Tien terhadap perasaan Setyoko, karena Giok Tien adalah orang Cina dan Setyoko adalah orang Jawa
2.	Konflik Budaya Antara Jawa dan Cina	Kaum Cina di Tanah Jawa dalam sindrom mayoritas dan minoritas
		Kaum Cina dianggap lupa diri dan egois terhadap harta kekayaan
		Kaum Cina selalu dikambinghitamkan sebagai <i>bebanten</i>
3.	Kerusuhan Sosial	Kekecewaan rakyat Pedang Kemulan terhadap pemerintah yang semena-mena
		Pembantaian terhadap keluarga Giok Tien
4.	Perebutan Kekuasaan	Pengkhianatan yang dilakukan Prabu Amurco Sabdo terhadap Gurdo Paksi dengan memperkosa istrinya, Giok Tien
		Joyo Sumengah dendam kepada Gurdo Paksi karena merasa kalah dalam memperebutkan kekuasaan dan wanita

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal persoalan dan sosial, soal apa yang kamu miliki bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Barker, 2005:221)

Mendengar dongeng itu, Putri Cina mulai menduga-duga, siapa dirinya dan dari manakah asal usulnya. Ternyata Tanah Jawa bukan hanya tempat ia dan kaumnya berlabuh dari pengembaraannya, tapi juga tempat dari mana ia berasal. Jika benar, bahwa ia dan kaumnya yang berlayar dari Cina adalah keturunan Jaka Prabangkara, tidakkah ini berarti, bahwa Jawa adalah tanah airnya, tempat lahir leluhurnya? Dan tidakkah sekarang terbukti benar juga, bahwa anak-cucu Jaka Prabangkara itu juga menikmati hasil bumi di Tanah Jawa, karena tanah ini juga tanah leluhurnya, seperti dipuji-pujakan oleh almarhum Prabu Brawijaya, ayah Jaka Prabangkara? (Sindhunata, 2007:22-23)

Pencarian identitas ditimbulkan oleh kegelisahan dalam diri Putri Cina. Kutipan di atas menggambarkan pencarian identitas diri di tengah kemelut kehidupan yang ia jalani oleh Putri Cina. Putri Cina merasa identitasnya masih samar untuk diakui. Dalam kutipan di atas tampak bagaimana keraguan Putri Cina terhadap identitasnya. Keraguan akan identitasnya yang semu membuatnya menduga-duga siapa dan dari manakah ia berasal. Kemudian terdapat tokoh lain yaitu Giok Tien yang mulai mempertanyakan identitasnya ketika seorang lelaki Jawa mengungkapkan perasaannya kepada Giok Tien.

Novel *Putri Cina* karya Sindhunata yang mengisahkan pandangan masyarakat Jawa kepada masyarakat Cina yang hidup di Tanah Jawa, di mana posisi orang-orang Cina yang berbeda dari orang Jawa. Masyarakat Cina yang hidup di Tanah Jawa hampir tidak pernah mendapatkan posisi yang sederajat dengan masyarakat Jawa lain yang hidup di Tanah Jawa. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan berikut.

“Bukan karena Paduka dan kaum Paduka yang bersalah. Tapi hendaknya Paduka tahu, bila mereka-mereka bertikai, dan pertikaian mereka tak bisa selesai, haruslah dicari korban yang asalnya bukan dari mereka. Sebab korban itu harus lain dari mereka, supaya terasa bahwa mereka tak bersalah, karena mereka memang mau menyembunyikan kesalahan mereka. Tapi korban itu tak boleh terlalu lain dari mereka, supaya bisa mewakili mereka, karena di lubuk hati mereka yang terdalam mereka toh merasa bersalah, karena itu mereka harus membersihkan diri mereka. Kalau korban itu terlalu lain dari mereka, bagaimana dia bisa mewakili mereka untuk membersihkan diri mereka?” jelas Sabdopalon-Nayagenggong. (Sindhunata, 2007:71)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata menceritakan adanya sindrom mayoritas dan minoritas di Tanah Jawa. Putri Cina sebagai kaum Cina yang tinggal di Tanah Jawa menjadi sasaran yang dirugikan dalam menyikapi sindrom mayoritas dan minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Lewat cerita Sabdopalon-Nayagenggong. Terungkap bahwa kaum Cina di Tanah Jawa cenderung lebih sering dirugikan karena mereka (kaum Cina) terlihat berbeda meskipun mereka telah hidup berdampingan.

Wellek dan Werren (1995:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Salah satu konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata adalah adanya kerusuhan sosial. Kerusuhan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata ini terjadi karena perbedaan keinginan antara kelompok satu dengan yang lain. Perbedaan keinginan dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata menyebabkan terjadinya kerusuhan sosial. Kerusuhan sosial tersebut terjadi salah satunya karena ketidakadilan pemerintah kepada rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak ada lagi keadilan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dimenangkan, dan kepentingan rakyat ditelantarkan. Tidak ada lagi kesejahteraan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang bertambah kekayaan dan hartanya, dan rakyat dibiarkan dalam kekurangan dan kemiskinannya. Tak ada lagi ketentraman. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dilindungi dalam keamanan, dan rakyat ditakut-takuti serta diancam dengan senjata dan kekerasan. (Sindhunata, 2007:96)

Dalam kutipan di atas tergambaran kekecewaan rakyat Pedang Kemulan terhadap pemerintahan yang semena-mena. Kutipan cerita di atas menjelaskan apa yang terjadi pada rakyat Pedang Kemulan karena ulah pemimpinnya. Prabu Amurco Sabdo yang lupa akan janji-janjinya dan hanya mementingkan kemakmuran dirinya dan keluarganya saja.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial dan konflik antar manusia dan alam (Nurgiyantoro, 2007:124)

Pengkhianatan yang dilakukan Joyo Sumengah terhadap Gurdo Paksi dengan memperkosa istrinya, Giok Tien. Joyo Sumengah mengkhianati kepercayaan Giok Tien, ia berharap bahwa Joyo Sumengah dapat memberikan perlindungan tetapi kenyataan justru sebaliknya. Begitu pun Prabu Amurco Sabdo, ia justru memfitnah Gurdo Paksi dan memperkosa Giok Tien. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.....

“Kau sungguh bengis, Amurco Sabdo. Kebengisanmu menimpa aku sebagai *suduk gunting tatu loro*. Kau memfitnah aku dengan Kyai Pesat Nyawa, pusaka laknat itu, hanya supaya kau bisa memiliki istriku. Aku tertusuk luka dua sekaligus, tertuduh sebagai pembunuh keji dan tersiksa sebagai lelaki yang kehilangan kehormatan istri,” kata Gurdo Paksi. (Sindhunata, 2007:259)

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang pengkhianatan yang dilakukan Parbu Amurco Sabdo kepada Gurdo Paksi. Gurdo Paksi merasa Prabu Amurco Sabdo sengaja memfitnahnya demi kejayaan tahtanya. Gurdo Paksi merasa ia dijadikan *suduk gunting tatu loro* karena tidak mau mengikuti taktik licik Prabu Amurco Sabdo. Gurdo Paksi yang tadinya ingin meminta keadilan justru menemukan perbuatan keji Prabu Amurco Sabdo dan Joyo Sumengah.

Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

Tabel 2. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

No.	Penyebab Konflik Sosial
1.	Perasaan ragu perempuan Cina terhadap jati dirinya
	Keraguan perempuan Cina terhadap lelaki Jawa
2.	Orang-orang Cina di Tanah Jawa dalam sindrom mayoritas dan minoritas
	Orang-orang Jawa menganggap bahwa rakyat Cina adalah orang-orang yang serakah
	Orang-orang Cina selalu dijadikan korban dalam perselisihan
3.	Rakyat kecewa dengan raja yang bertindak tidak adil
	Pembantaian terhadap keluarga-keluarga Cina di Tanah Jawa
4.	Tindakan semena-mena raja terhadap keluarga bawahannya
	Persaingan mendapatkan jabatan dan tahta

Perasaan ragu perempuan Cina terhadap jati dirinya menjadi penyebab konflik sosial yang dialami oleh Putri Cina. Putri Cina mengalami perjalanan panjang untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Ia berwajah Cina, tetapi, ia tak tahu menahu tentang Cina, ia justru merasa sudah lama hidup di Tanah Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mendengar dongeng itu, Putri Cina mulai menduga-duga, siapa dirinya dan dari manakah asal usulnya. Ternyata Tanah Jawa bukan hanya tempat ia dan kaumnya berlabuh dari pengembaraannya, tapi juga tempat dari mana ia berasal. Jika benar, bahwa ia dan kaumnya yang berlayar dari Cina adalah keturunan Jaka

Prabangkara, tidakkah ini berarti, bahwa Jawa adalah tanah airnya, tempat lahir leluhurnya? Dan tidakkah sekarang terbukti benar juga, bahwa anak-cucu Jaka Prabangkara itu juga menikmati hasil bumi di Tanah Jawa, karena tanah ini juga tanah leluhurnya, seperti dipuji-pujakan oleh almarhum Prabu Brawijaya, ayah Jaka Prabangkara? (Sindhunata, 2007:22-23)

Dalam kutipan di atas menggambarkan kegelisahan Putri Cina karena meskipun dia hidup dan mengabdikan di Tanah Jawa ia merasa orang-orang yang ada di Jawa mengasingkannya, Putri Cina merasa masih belum juga diterima di Tanah Jawa. Hal tersebut membuat Putri Cina bingung tentang tanah airnya, Cina-kah atau Jawa-kah. Putri Cina merasa ditolak di Tanah Jawa. Merasa ditolak berarti merasa tidak diterima, hal tersebut membuat hati merasa tidak nyaman jika tidak diterima di suatu tempat. Putri Cina pun bingung, kemanakah ia harus mengakhiri jati dirinya.

Keraguan perempuan Cina terhadap lelaki Jawa. Giok Tien adalah perempuan Cina yang sudah lama tinggal di Jawa dan ia merasa sudah sedemikian Jawanya, tetapi tiba-tiba dihadapkan dengan pergolakan identitas yang muncul karena seseorang yang mencintainya dan menarik perhatiannya adalah lelaki Jawa.

Orang-orang Jawa menganggap bahwa rakyat Cina adalah orang-orang yang serakah. Orang-orang Cina memang adalah orang-orang yang giat bekerja, tetapi di mata orang Jawa, mereka lebih terlihat sebagai orang yang serakah dan egois. Orang Cina yang rajin bekerja, di mata orang Jawa lebih terlihat gila kekayaan dan pelit.

Putri Cina sedih, karena sekarang kaumnya terlihat jatuh hanya ke satu pihak saja. Menyenangi dunia dan harta, serentak nafsunya hanya terikat pada dunia dan hartanya. Mereka hanya terjerumus ke dalam nikmat benda-benda duniawi, tapi melupakan yang rohani. Karena itu orang Cina hanya mau berdagang dan terus berdagang. Karena hanya dengan berdaganglah mereka dapat mengumpulkan hartanya. Dan menjadi kaya. (Sindhunata, 2007:77-78)

Dari kutipan di atas menggambarkan keadaan orang Cina yang selalu berdagang dan mencari kekayaan, sehingga mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri. Hal itulah yang memicu terjadinya konflik antara Jawa dan Cina di Tanah Jawa. Orang Cina sebagai masyarakat minoritas yang akan menjadi korban dari permasalahan yang timbul nantinya.

Orang Cina sebagai masyarakat minoritas sering kali dijadikan korban dalam segala kerusuhan, itu hanya karena orang Cina terkadang lebih dominan dalam menjalankan kehidupan. Orang Cina yang menguasai perdagangan, orang Cina yang lebih sering terlihat kekayaannya, sehingga mudah bagi mereka untuk dilimpahi kesalahan jika terjadi konflik.

..... Sekarang Putri Cina mengerti bahwa dia dan kaumnya sesungguhnya adalah *bebanten* atau sulih yang harus dikorbankan. Mengapa Sabdopalon-Nayagenggong tidak mau mengatakan apa adanya, bahwa dia adalah *bebanten*?

“Mungkin karena mereka tidak tega menyebut aku dan kaumku sebagai *bebanten*?” jawabnya sendiri.

“Ya, aku memang *bebanten*!” kata Putri Cina dengan ikhlas. (Sindhunata, 2007:82)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa orang Cina itu sebenarnya sama dengan orang Jawa, tetapi menjadi berbeda ketika nantinya terjadi konflik sosial. Karena orang Jawa bisa dengan mudahnya menyalahkan dan mengkambinghitamkan orang Cina. Dengan berbagai alasan orang Cina di Tanah Jawa bisa dengan mudah dijadikan korban bila kerusuhan terjadi.

Dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata mengisahkan adanya konflik sosial berupa kerusuhan sosial. Hal itu terjadi karena adanya perasaan kecewa rakyat Pedang Kemulan kepada Prabu Amurco Sabdo yang bertindak tidak adil.

Tak ada lagi keadilan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dimenangkan, dan kepentingan rakyat ditelantarkan. Tidak ada lagi kesejahteraan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang bertambah kekayaan dan hartanya, dan rakyat dibiarkan dalam kekurangan dan kemiskinannya. Tak ada lagi ketentraman. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dilindungi dalam keamanan, dan rakyat ditakut-takuti serta diancam dengan senjata dan kekerasan. (Sindhunata, 2007:96)

Kutipan di atas menggambarkan betapa tidak adilnya perlakuan Prabu Amurco Sabdo terhadap rakyatnya di Pedang Kemulan. Rakyat menganggap bahwa Prabu Amurco Sabdo sudah lupa diri, ia hanya mementingkan kebahagiaannya saja dan kepentingan keluarganya saja. Rakyat hanya diberi ketakutan dan kecemasan, sampai akhirnya rakyat pun hilang kesabaran, mereka memberontak, meminta keadilan pada Prabu Amurco Sabdo dan terjadilah kerusuhan di Pedang Kemulan.

Kerusuhan yang terjadi di Pedang Kemulan karena rakyat yang sudah tidak kuat lagi dengan ketidakadilan Prabu Amurco Sabdo. Rakyat yang disulut oleh kemarahan mudah sekali untuk dihasut. Rakyat Pedang Kemulan yang terhasut dengan mudahnya menyalahkan orang-orang Cina yang tinggal di Pedang Kemulan. Mereka orang-orang Cina terkena imbasnya, harta mereka dijarah, rumah-rumah mereka dihancurkan, wanita Cina diperkosa dan dibunuh dihadapan keluarga mereka. Pembantaian terhadap keluarga-keluarga Cina di Tanah Jawa

Ketika mereka sibuk mengemas barang-barang yang akan mereka bawa mengungsi ke Negara Singa, mereka terkejut setengah mati, karena mendengar pintu rumah mereka didobrak keras-keras. Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa ketakutan sampai pucat pasi. Sebelum sempat mereka menjerit, orang-orang bertopeng itu sudah membekap mulut mereka. Giok Tien melihat, orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya memerkosa mereka. Dan lebih ngeri lagi, ia melihat, akhirnya, orang-orang bertopeng itu menusuk kedua kakaknya. (Sindhunata, 2007:224)

Kutipan di atas menggambarkan betapa keji rakyat Pedang Kemulan yang tersulut emosi tega menghabisi nyawa-nyawa yang tidak berdosa. Kerusuhan sosial yang terjadi di Pedang Kemulan membuat orang-orang Cina yang tinggal di sana merasa terancam, pasalnya mereka yang tidak tahu menahu tiba-tiba dijadikan kambinghitam oleh para pemberontak. Orang Cina diserang di jalan-jalan, dijarah

harta bendanya, dianiaya dengan kejam, kemudian dihabisi.

Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

Tabel 3. Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Putri Cina* Karya Sindhunata

No.	Penyelesaian Konflik Sosial
1.	Perempuan Cina tersebut mencari asal-usulnya dengan mencermati dongeng Jawa
	Perempuan Cina menerima perasaan lelaki Jawa meskipun mereka berbeda kebudayaan yaitu Cina dan Jawa
2.	Orang-orang Cina menerima bahwa mereka berbeda dengan rakyat Jawa
	Mempelajari kembali falsafah Cina
	Kaum Cina melawan stigma sebagai penyebab masalah yang terjadi di Tanah Jawa
3.	Rakyat Jawa melakukan pemberontakan
	Kematian dan kesengsaraan orang-orang Cina yang menjadi korban pemberontakan rakyat Jawa
4.	Prabu Amurco Sabdo turun tahta
	Terbunuhnya Gurdo Paksi dan Giok Tien

Penyelesaian konflik sosial yang dialami oleh Putri Cina dalam pencarian menemukan jati diri adalah dengan mencari asal usulnya dan mencermati dongeng Jawa. Cerita adalah tuturan yang memberitahukan bagaimana terjadinya suatu hal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Mendengar dongeng itu, Putri Cina mulai menduga-duga, siapa dirinya dan dari manakah asal usulnya. Ternyata Tanah Jawa bukan hanya tempat ia dan kaumnya berlabuh dari pengembaraannya, tapi juga tempat

dari mana ia berasal. Jika benar, bahwa ia dan kaumnya yang berlayar dari Cina adalah keturunan Jaka Prabangkara, tidakkah ini berarti, bahwa Jawa adalah tanah airnya, tempat lahir leluhurnya? Dan tidakkah sekarang terbukti benar juga, bahwa anak-cucu Jaka Prabangkara itu juga menikmati hasil bumi di Tanah Jawa, karena tanah ini juga tanah leluhurnya, seperti dipuji-pujakan oleh almarhum Prabu Brawijaya, ayah Jaka Prabangkara?(Sindhunata, 2007:22-23)

Perjalanan mencari identitasnya dibumbui dengan cerita-cerita dari babad Jawa, kejayaan Prabu Brawijaya tentang kisah anaknya Jaka Prabangkara. Kisah tentang perjalanan Jaka Prabangkara ke Cina dan melahirkan keturunan yang nantinya berlayar ke Tanah Jawa, membuat Putri Cina yakin bahwa sebenarnya ia adalah keturunan orang Jawa. Keyakinan itu belum membuat Putri Cina berhenti mencari identitasnya karena Putri Cina masih saja merasa ditolak di Tanah Jawa. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

Penyelesaian konflik budaya antara Jawa dan Cina adalah, orang-orang Cina yang tinggal di Jawa menerima bahwa mereka berbeda dengan orang Jawa. Dalam sindrom mayoritas dan minoritas yang membuat orang Cina tersisihkan dari kebersamaan di Tanah Jawa, membuat mereka pasrah menerima perbedaan yang orang Jawa berikan.

“Itukah surat takdirku?” tanya Putri Cina lagi.

“Benar, Paduka. Ketika keadaan damai, Paduka adalah manusia seperti mereka karena sama dengan mereka. Tapi ketika keadaan pecah dalam pertikaian, Paduka bukanlah manusia karena Paduka tidak sama dengan

mereka,” tegas Sabdopalon-Nayagenggong. (Sindhunata, 2007:71)

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri Cina pasrah pada suratan takdir yang telah diceritakan oleh Sabdopalon-Nayagenggong. Putri Cina mulai menerima bahwa ia dan kaumnya memang berbeda dengan orang Jawa. Putri Cina pasrah ketika harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa nantinya ia dan kaumnyalah yang akan dipersalahkan jika suatu hari nanti pecah kerusuhan. Itulah sebabnya mengapa Putri Cina masih merasa bahwa ia dan kaumnya belum bisa diterima sepenuhnya di Tanah Jawa.

Kaum Cina melawan stigma sebagai penyebab masalah yang terjadi di Tanah Jawa. Karena orang Cina dianggap sama tetapi berbeda menurut orang Jawa, maka mereka sering menjadikan orang Cina yang tinggal di Tanah Jawa sebagai biang keladi dari segala permasalahan yang muncul.

“Ya, aku memang *bebanten!*” kata Putri Cina dengan ikhlas.

“Tapi aku tak mau menjadi *bebanten* itu!” katanya lagi dengan tegas.

“Artinya aku tak mau menyerah pada takdirku,” katanya lembut.

“Karena itu aku harus melawan takdirku sebagai *bebanten*. Tapi untuk bisa melawannya aku harus menerimanya terlebih dahulu. Karena tanpa menerimanya, aku tak pernah tahu kekejaman nasibku. Maka takdir itu harus aku telan seperti aku menelan lauk-pauku sehari-hari. Dengan melennya, aku sesungguhnya telah menghabiskan daya takdir bersama kekejamannya yang tak masuk akal itu. Jadi, dengan melennya, aku menghabiskan kekejaman nasibku yang menghancurkan itu. Itulah perlawananku terhadap nasibku. Aku tahu, semuanya itu tidaklah mudah.

Tapi aku akan mengusahakannya seumur hidupku,” begitu Putri Cina menetapkan tekad bagi dirinya. (Sindhunata, 2007:82-83)

Dalam kutipan di atas menggambarkan betapa pilunya nasib orang Cina di Tanah Jawa sesuai cerita dari Sabdopalon-Nayagenggong. Orang Cina yang dengan ketidaktahuannya dijadikan korban konflik yang entah siapa yang memulainya. Tetapi pada berikutnya, Putri Cina dengan keyakinannya mencoba bangkit dan menghalau semua pernyataan-pernyataan tentang nasib orang Cina. Putri Cina dengan keteguhan hatinya mencoba melawan anggapan-anggapan buruk padanya dan kaumnya. Putri Cina yakin bahwa suatu saat kaumnya dan orang Jawa dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa harus melemparkan kesalahan pada salah satu pihak.

Puncak dari kemarahan rakyat Pedang Kemulan adalah terjadinya pemberontakan di mana-mana. Kerusuhan sosial yang dipicu rasa ketidakpuasan pada rakyat karena pemerintahan yang semakin hancur. Rakyat Jawa melakukan pemberontakan.

Tak ada lagi keadilan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dimenangkan, dan kepentingan rakyat ditelantarkan. Tidak ada lagi kesejahteraan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang bertambah kekayaan dan hartanya, dan rakyat dibiarkan dalam kekurangan dan kemiskinannya. Tak ada lagi ketentraman. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dilindungi dalam keamanan, dan rakyat ditakut-takuti serta diancam dengan senjata dan kekerasan.

Rakyat tentu tidak suka hidup dalam keadaan demikian. Di mana-mana mereka hanya diawasi dengan kekerasan, pantas bila mereka serasa hidup dalam negara yang berselimutkan pedang, Negara Pedang Kemulan. (Sindhunata, 2007:96)

Dalam kutipan di atas digambarkan tentang kemelut yang terjadi di Pedang Kemulan. Begitulah pemerintahan yang dipimpin Prabu Amurco Sabdo tidak lagi berjalan dengan damai. Rakyat hanya dibayangi ketakutan dan kesengsaraan. Rakyat yang merasa Prabu Amurco Sabdo sudah tidak lagi berlaku adil pada mereka pun habis kesabaran. Rakyat melakukan pemberontakan pada Prabu Amurco Sabdo yang mereka anggap sudah hilang akal dan lupa akan janji-janjinya.

Kerusuhan Sosial yang terjadi di Pedang Kemulan juga berimbas pada keluarga-keluarga Cina yang tinggal di sana. Orang Cina yang tidak tahu apa-apa menjadi korban kekejaman para pemberontak yang kecewa terhadap ketidakadilan Prabu Amurco Sabdo. Kematian dan kesengsaraan orang-orang Cina yang menjadi korban pemberontakan rakyat dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut.

Semuanya telah menjadi api. Pemandangan sungguh mengerikan. Dan Putri Cina takut setengah mati, ketika ia melihat kepala-kepala manusia-manusia yang beringas di tengah kobaran api itu juga mengeluarkan api. Tak peduli lelaki atau wanita, kepala-kepala mereka semua telah berapi. Ia menjadi lebih ngeri lagi, dan bertanya tak habis mengerti, mengapa kepala-kepala berapi seakan berubah menjadi naga-naga yang menyembur-menyemburkan bisanya untuk menghabisi orang-orang Cina, kaumnya? Apakah api itu nanti

akan menjadi api kemarahan terhadap orang-orang Cina? (Sindhunata, 2007:119)

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa kerusuhan yang terjadi di Negara Pedang Kemulan berdampak buruk bagi orang-orang Cina yang hidup di sana. Pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan, tak terelakan lagi. Putri Cina sedih melihat kejadian yang menimpa kaumnya, lebih sedih lagi membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, apa yang akan terjadi pada dirinya.

Gurdo Paksi dan Giok Tien akan mengungkap kebenaran yang ada. Giok Tien akan mengatakan kesemua rakyat bahwa kerusuhan yang terjadi adalah ulah Prabu Amurco Sabdo.

Demikianlah Prabu Amurco Sabdo telah *lengser keprambon* dengan aman dan tanpa pertumpahan darah. Dan bersamaan dengan *lengser-nya* Amurco Sabdo, Gurdo Paksi juga sudah tidak menjadi senapati lagi. Dan itu berarti, jabatan senapati Medang Kamulan Baru sedang kosong. Maka, tak lama kemudian, raja yang baru Prabu Aryo Sabrang mengumumkan bahwa kekosongan itu harus segera diisi. Ia tak punya pilihan lain kecuali Joyo Sumengah. Memang setelah Gurdo Paksi pergi, Joyo Sumengah-lah prajurit yang mau tidak mau paling mungkin menggantikannya. Maka Prabu Aryo Sabrang pun mengangkat Joyo Sumengah menjadi senapati. (Sindhunata, 2007:276)

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa akhirnya Prabu Amurco Sabdo memilih turun tahta. Ia tidak mau perbuatan kejinya terhadap Giok Tien disebar luaskan maka ia memilih untuk melepas tahtanya. Akhirnya Pedang

Kemulan berubah nama menjadi Medang Kemulan Baru, yang dipimpin oleh Prabu Aryo yang bijaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, wujud konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi pencarian identitas sosial, konflik budaya antara Jawa dan Cina, kerusuhan sosial, dan perebutan kekuasaan. Kedua, penyebab konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi perasaan ragu perempuan Cina terhadap jati dirinya, keraguan perempuan Cina terhadap lelaki Jawa, orang-orang Cina di Tanah Jawa dalam sindrom mayoritas dan minoritas, orang-orang Jawa menganggap bahwa rakyat Cina adalah orang-orang yang serakah, orang-orang Cina selalu dijadikan korban dalam perselisihan, rakyat kecewa dengan raja yang bertindak tidak adil, pembantaian terhadap keluarga-keluarga Cina di Tanah Jawa, tindakan semena-mena raja terhadap keluarga bawahannya, persaingan mendapatkan jabatan dan tahta. Ketiga, penyelesaian konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata meliputi perempuan Cina tersebut mencari asal-usulnya dengan mencermati dongeng Jawa dan perempuan Cina menerima perasaan lelaki Jawa meskipun mereka berbeda kebudayaan, orang-orang Cina menerima bahwa mereka berbeda dengan rakyat Jawa, mempelajari falsafah Cina, dan kaum Cina melawan stigma sebagai penyebab masalah yang terjadi di Tanah Jawa, rakyat Jawa melakukan pemberontakan kemudian kematian dan kesengsaraan orang-orang Cina yang menjadi korban pemberontakan rakyat

Jawa, Prabu Amurco Sabdo turun tahta dan terbunuhnya Gurdo Paksi dan Giok Tien.

Melihat hasil simpulan yang telah disampaikan di atas, maka beberapa saran dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan mengenai penelitian sastra. Dengan sejumlah deskripsi mengenai analisis konflik sosial dalam novel *Putri Cina* karya Sindhunata. Hendaknya dapat dijadikan bahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Huky, D.A. willa. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sindhunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene and Austin warren. 1995. *Teori Kesusastraan. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.